

# ***Systematic Literature Review: Dampak Bentakan terhadap Kerusakan Otak dan Perilaku Anak***

**Silvi Pebrianti Senjawiani<sup>1</sup>, Rifda Sa'adatul Laila<sup>2</sup>, Purwati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Kab. Tasikmalaya, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Kab. Tasikmalaya, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Kab. Tasikmalaya, Indonesia

<sup>1</sup> [silvi.pebrianti@upi.edu](mailto:silvi.pebrianti@upi.edu), <sup>2</sup> [rifdas.laila@upi.edu](mailto:rifdas.laila@upi.edu), <sup>3</sup> [purwati.purwati@upi.edu](mailto:purwati.purwati@upi.edu)

---

**INFO ARTIKEL** Diterima: 16/04/2025; Direvisi: 17/04/2025; Disetujui: 07/05/2025

---

**ABSTRAK**

Bentakan sering digunakan sebagai bentuk kedisiplinan terhadap anak, namun ternyata dapat berdampak negatif terhadap perkembangan otak dan perilaku mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak bentakan dan langkah pencegahannya terhadap kerusakan otak dan perilaku anak. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR), guna menjawab pertanyaan penelitian secara terstruktur, dengan merujuk pada model PRISMA 2020 dengan meninjau 100 artikel dengan kata kunci yaitu (1) bentakan, (2) bentakan terhadap anak, dan (3) dampak bentakan terhadap otak dan perilaku. Penelitian ini menggunakan aplikasi *EndNote X9* sehingga diperoleh 10 artikel dari database Google Scholar dengan bantuan *Harzing Publish or Perish* (PoP). Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan analisis isi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentakan dapat mengganggu perkembangan kognitif (daya ingat, konsentrasi), emosional (cemas, stres, sedih), dan perilaku (agresif, menarik diri, rendah diri) pada anak usia dini. Sebagai upaya pencegahan, dibutuhkan pola asuh yang penuh kasih sayang, komunikasi lembut, suasana belajar yang menyenangkan, serta intervensi dini. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan positif dalam pengasuhan dan pendidikan anak untuk mendukung kesehatan mental dan perkembangan otaknya secara optimal.

**KATA KUNCI**

Bentakan;  
Anak;  
Otak;  
Perilaku

---

**ABSTRACT**

Shouting is often used as a disciplinary method for children, but it can negatively affect their brain development and behavior. In response, this study aims to identify the impact of shouting and explore preventive strategies to mitigate brain damage and behavioral issues in children. A systematic literature review (SLR) method was employed to answer the research questions in a structured manner, following the PRISMA 2020 guidelines. A total of 100 articles were reviewed using the keywords (1) shouting, (2) shouting at children, and (3) the impact of shouting on the brain and behavior. The literature search was conducted using *EndNote X9* and assisted by *Harzing's Publish or Perish* (PoP), resulting in 10 relevant articles sourced from the Google Scholar database. Data collection involved literature screening and document analysis, followed by content analysis using a thematic qualitative descriptive approach. The results revealed that shouting may impair children's cognitive development (such as memory and concentration), emotional well-being (increased anxiety, stress, and sadness), and behavior (including aggression, withdrawal, and low self-esteem). As preventive measures, the study highlights the importance of loving parenting, gentle communication, positive learning environments, and early intervention. These findings underscore the necessity of adopting positive parenting and educational approaches to support optimal mental health and brain development in early childhood.

---

**KEYWORDS**

Shouting;  
Children;  
Brain;  
Behavior

## PENDAHULUAN

Perkembangan fisiologis otak pada anak merupakan proses kompleks yang melibatkan pertumbuhan struktur otak, pembentukan koneksi saraf, serta perubahan fungsi kognitif dan motorik. Pada usia bayi hingga balita, otak berkembang dengan sangat pesat (Sutini, 2018). Di usia ini, jumlah sel saraf yang terbentuk sangat banyak, dan terjadi proses pemangkasan (*pruning*) sinapsis yang memungkinkan koneksi saraf menjadi lebih efisien. Pada fase ini, otak anak sangat plastis, artinya otak dapat dengan mudah beradaptasi terhadap pengalaman baru, yang penting untuk perkembangan bahasa, motorik, dan keterampilan sosial (Hendrawati et al., 2018). Perkembangan ini dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya, seperti interaksi dengan orang tua, pendidikan awal, serta pengalaman sensorik yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Salah satu aspek perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut adalah keterampilan motorik kasar, seperti merangkak dan berjalan, yang juga berkaitan erat dengan perkembangan bagian otak yang mengatur gerakan tubuh, yaitu otak kecil (*cerebellum*) (Rahmilasari et al., 2022).

Seiring bertambahnya usia, otak anak terus berkembang dengan pembentukan dan penguatan koneksi antar neuron yang lebih kompleks. Pada masa sekolah, terutama antara usia 6 hingga 12 tahun, terjadi peningkatan yang signifikan dalam perkembangan kognitif, memori, serta kemampuan untuk berpikir abstrak (Putri & Hamdan, 2021). Korteks prefrontal, yang mengatur fungsi eksekutif seperti pengambilan keputusan, kontrol impuls, dan perencanaan, mulai berkembang lebih matang pada usia remaja, tetapi belum sepenuhnya sempurna hingga usia 20-an. Dalam hal ini, otak anak dapat mengembangkan keterampilan motorik dan Bahasa serta kemampuan sosial dan emosional.

Selain perkembangan otak, anak-anak juga menghadapi perkembangan perilaku yang dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Perkembangan perilaku pada anak adalah proses yang sangat penting dan kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, serta lingkungan. Pada masa bayi dan balita, perilaku anak mulai menunjukkan pola dasar seperti respons terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar, baik itu rangsangan fisik maupun emosional (Hendrawati et al., 2018). Di usia ini, anak belajar melalui imitasi dan pengalaman langsung. Mereka mulai memahami konsep dasar seperti *cause-and-effect* (sebab-akibat) dan mengenali emosi dasar seperti senang, marah, dan takut. Seiring dengan perkembangan pemahaman tersebut, mulai muncul pula perilaku sosial awal, yaitu perilaku prososial seperti berbagi atau membantu, meskipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Selain itu, kontrol diri anak juga mulai berkembang, meskipun belum sepenuhnya matang. Pada usia sekitar dua hingga tiga tahun, anak mulai belajar untuk menunggu giliran, meskipun masih sering menunjukkan perilaku impulsif dan membutuhkan pengawasan dari orang tua (Baroroh & Rukiyati, 2022). Pengaruh orang tua dan pengasuhan yang baik sangat krusial dalam membentuk pola perilaku anak pada tahap ini.

Seiring bertambahnya usia, perkembangan perilaku anak semakin kompleks, terutama ketika mereka memasuki usia prasekolah dan sekolah dasar. Di usia ini, anak mulai mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan sosial, dan mengelola konflik (Sukatini et al., 2023). Mereka belajar nilai penting bekerja sama dalam kelompok, berbagi, dan bernegosiasi, meskipun masih terkadang kesulitan untuk mengatur emosi mereka. Pemahaman tentang norma-norma sosial dan etika yang lebih kompleks juga mulai terbentuk, dan perilaku moral mulai diperkenalkan melalui pengajaran orang tua atau pendidik (Dodi, 2019). Selain itu, perkembangan kognitif yang semakin matang memungkinkan anak untuk lebih mengontrol perilaku mereka, mengatur emosi, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka (Isna, 2019).

Namun terdapat permasalahan yang dapat menyebabkan keterlambatan hingga kerusakan otak dan perilaku pada anak, salah satunya adalah bentakan yang diarahkan kepada anak. Bentakan merupakan salah satu bentuk respons emosional yang diberikan secara verbal dengan nada tinggi, tegas, dan penuh tekanan. Dalam konteks pola asuh orang tua, bentakan sering kali digunakan sebagai cara instan untuk mendisiplinkan anak ketika mereka melakukan kesalahan atau tidak mengikuti perintah (Martanti, 2018). Orang tua yang sedang lelah setelah seharian bekerja bisa langsung membentak anak yang tidak segera mengerjakan tugas sekolah atau bermain terlalu berisik. Bentakan ini sering kali terjadi tanpa disadari sebagai bentuk luapan emosi yang tidak terkontrol. Namun, bentakan pada anak tersebut dapat menciptakan rasa takut, kecemasan, dan bahkan membentuk pola pikir bahwa kasih sayang orang tua bersyarat, tergantung pada kepatuhan mereka (Fatchurahman, 2012). Bentakan juga bisa datang dari anggota keluarga lainnya, seperti kakek-nenek, saudara kandung, atau bahkan pengasuh. Ketika anak terbiasa menerima bentakan, mereka bisa menjadi lebih defensif atau justru menarik diri secara emosional, merasa bahwa lingkungan rumah bukan tempat yang aman untuk berekspresi atau mengungkapkan perasaan.

Selain di rumah, bentakan juga sering dialami anak dari lingkungan luar, seperti sekolah dan masyarakat sekitar. Guru atau pengasuh di sekolah yang kehilangan kesabaran dapat menggunakan bentakan sebagai alat untuk mengontrol perilaku anak di kelas, seperti saat anak terlalu ribut atau tidak fokus dalam belajar (Trisanti et al., 2020). Di lingkungan sosial, anak juga bisa mengalami bentakan dari tetangga, teman sebaya yang lebih dominan, atau orang dewasa lainnya yang merasa bahwa suara keras dapat menegaskan otoritas (Syukurman et al., 2023). Di tempat umum, seringkali anak dibentak oleh orang tua atau orang lain karena dianggap mengganggu atau berperilaku tidak sesuai dengan ekspektasi. Bentakan yang berulang dari berbagai lingkungan ini dapat membentuk persepsi anak tentang dunia sebagai tempat yang penuh ancaman dan tekanan, bukan tempat yang aman untuk berkembang (Sartika et al., 2024). Dampaknya, anak bisa mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri, mengatur emosinya, atau bahkan mengalami gangguan perilaku yang berkepanjangan.

Bentakan yang diterima anak sejak usia dini berdampak pada kondisi psikologisnya serta dapat menyebabkan perubahan struktural pada otak. Ketika seorang anak sering menerima bentakan dari orang tua atau lingkungan sekitarnya, otaknya mengalami peningkatan produksi hormon stres seperti kortisol. Apabila kondisi ini terjadi secara berulang, maka sistem limbik terganggu (Jadmiko & Damariswara, 2022). Selain itu, anak berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, kesulitan dalam mengelola emosi, serta peningkatan risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi di masa depan. Paparan stres kronis pada anak-anak dapat menyebabkan atrofi pada area otak seperti hippocampus, yang berperan penting dalam pembelajaran dan daya ingat (Faudillah et al., 2023). Selain itu, bagian prefrontal cortex yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan pengendalian impuls juga bisa mengalami hambatan perkembangan akibat seringnya bentakan dan tekanan emosional yang intens.

Sejalan dengan gangguan neurologis tersebut, dampak bentakan terhadap anak dapat berpengaruh pada aspek neurologis serta mempengaruhi perilaku sosial mereka. Anak yang sering dibentak cenderung menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi, kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengalami hambatan dalam mengelola konflik (Ismawati, 2024). Hal ini terjadi karena bentakan yang mereka terima sejak kecil membuat mereka merasa tidak aman, kehilangan kepercayaan diri, serta kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi secara sehat. Selain itu, paparan bentakan yang terus-menerus juga dapat menciptakan pola komunikasi yang negatif, di mana anak

cenderung meniru perilaku agresif tersebut dalam interaksi mereka dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya (Siregar, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai dampak bentakan terhadap kerusakan otak dan perilaku anak, serta merumuskan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Dengan melakukan telaah sistematis terhadap berbagai studi terdahulu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan landasan ilmiah bagi praktik pengasuhan yang lebih positif dan suportif terhadap perkembangan anak.

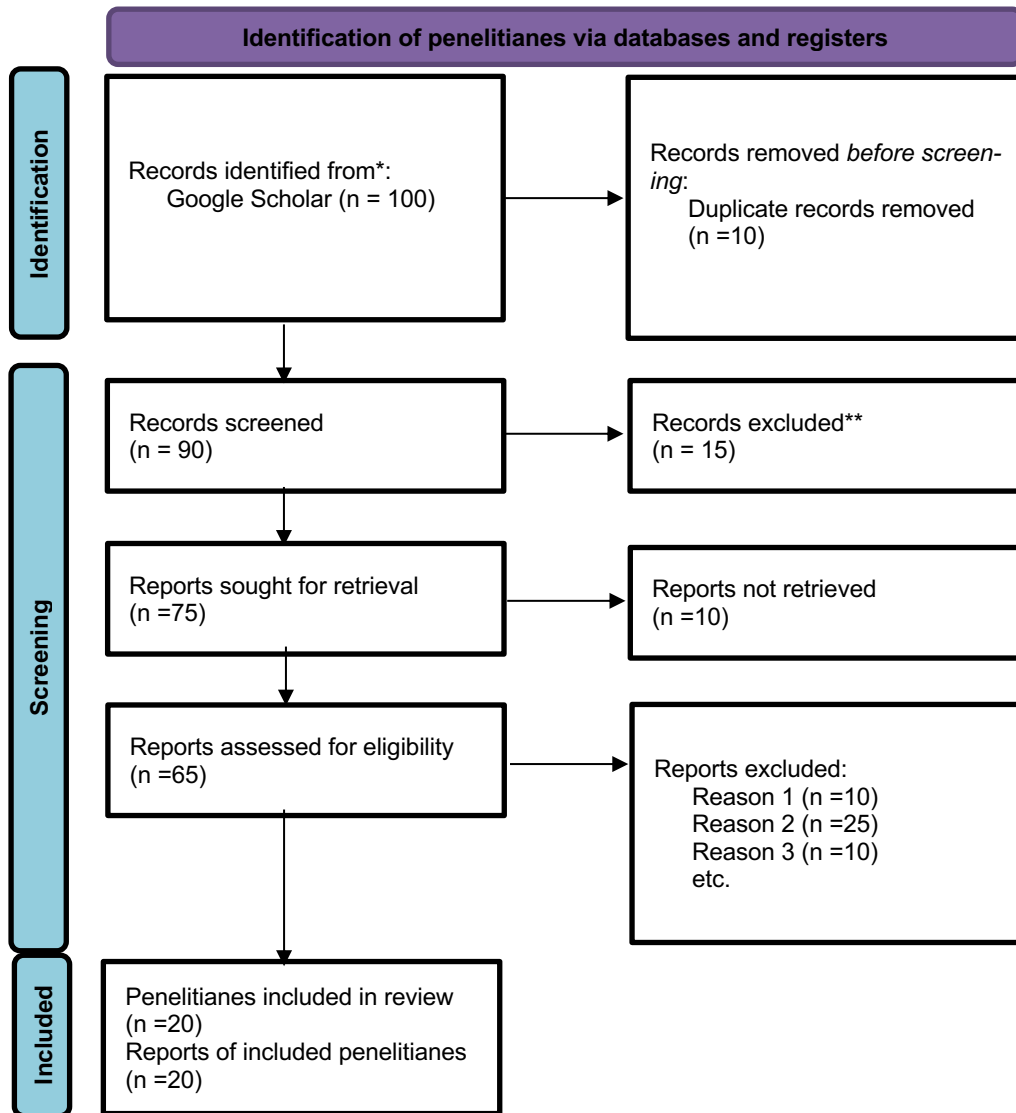
## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR), guna menjawab pertanyaan penelitian secara terstruktur, dengan merujuk pada model PRISMA 2020 (Page dkk., 2021). Penelitian ini meninjau penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dampak jangka panjang bentakan pada anak, mulai dari kerusakan sel otak hingga perubahan perilaku. Pencarian literatur dilakukan pada tanggal 07 Maret 2025 dengan menggunakan aplikasi *publish or perish*, yang mengakses *database* online dari Google Scholar. Pemilihan penelitian terdahulu didasarkan pada kriteria sebagai berikut.

Tabel 1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel yang diterbitkan antara tahun 2015 sampai 2025	Diterbitkan sebelum tahun 2015
Ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	Teks tidak ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
Artikel merupakan jurnal peer review	Artikel bukan jurnal peer review
Artikel terkait dampak jangka panjang bentakan pada anak	Artikel tidak terkait dampak jangka panjang bentakan pada anak

Penelusuran dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris secara terpisah, yaitu (1) bentakan, (2) bentakan terhadap anak, dan (3) dampak bentakan terhadap otak dan perilaku. Dari hasil pencarian, diperoleh 100 artikel yang dipilih berdasarkan judul, abstrak, serta teks lengkap yang sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam Tabel 1. Untuk mempermudah proses seleksi, penelitian ini menggunakan aplikasi *EndNote X9* guna menyusun tahapan seleksi secara lebih sistematis. Selanjutnya, dilakukan proses pengkodean, ekstraksi, dan analisis dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan secara manual, lalu mencatat hasilnya dalam spreadsheet. Selain itu, terdapat 10 artikel yang diperoleh dari *database* Google Scholar dengan bantuan *Harzing Publish or Perish* (PoP), namun dikeluarkan dari seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam Tabel 1. Rangkaian lengkap proses pemilihan artikel dapat dilihat pada Gambar 1 Model PRISMA 2020.



Gambar 1. Model PRISMA 2020

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan isi artikel sesuai kriteria inklusi-eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi mencakup artikel terbit antara tahun 2015–2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, jurnal *peer-review*, serta relevan dengan topik bentakan dan dampaknya pada anak. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif jenis tematik, yaitu dengan mengekstraksi informasi penting dari artikel-artikel terpilih, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema utama, seperti dampak bentakan terhadap anak dan langkah-langkah pencegahannya. Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis, dan hasil akhirnya disajikan dalam diagram PRISMA untuk menunjukkan alur pemilihan artikel secara transparan dan terstruktur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penyeleksian proses *literature review*, hasil penelitian dengan menggunakan *Teknik Systematic Literature Review (SLR)* terhadap dampak bentakan

terhadap kerusakan otak dan perilaku anak menemukan 10 artikel untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 2 Dampak Bentakan terhadap Kerusakan Otak dan Perilaku Anak

Penulis dan tahun	Judul	Hasil
(Salami, 2016)	Pengaruh Bahasa Ibu Pada Perilaku Anak (Kajian Dari Sudut Pandang Cara Kerja Pikiran)	Penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Penggunaan bahasa ibu dapat meningkatkan komunikasi anak dengan lingkungan keluarga dan sekolah, serta membantu anak berkomunikasi secara efektif dan memahami bahasa lingkungan terdekatnya.
(Salami, 2018)	Mendidik Anak Dengan Cinta	Penelitian ini menunjukkan bahwa bentakan dan kata-kata kasar dari orang tua dapat merusak sel otak anak, terutama pada masa golden age, serta menyebabkan gangguan emosi, stres, dan kesulitan dalam memahami sesuatu. Sebaliknya, kasih sayang, pujian, dan komunikasi lembut dapat membantu perkembangan otak dan kecerdasan anak secara optimal.
(Arofah et al., 2019)	Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak	Penelitian ini menekankan bahwa perkembangan otak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar, di mana pembelajaran berbasis otak (brain-based learning) dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan membantu meningkatkan fungsi otak, daya ingat, serta kemampuan berpikir.
(Cahyo et al., 2020)	Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter	Penelitian ini menunjukkan bahwa bentakan dan kekerasan verbal dari orang tua dapat menyebabkan trauma, menurunkan rasa percaya diri, dan menghambat perkembangan sosial anak. Hal ini juga berisiko memicu gangguan perilaku, sehingga diperlukan pola asuh yang lebih humanis untuk mendukung tumbuh kembang anak secara sehat.
(Usman, 2020)	Model Treatment Terhadap Anak Korban Verbal Abuse Dalam Keluarga	Kekerasan verbal dari orang tua dapat membuat anak minder, depresi, dan mengalami gangguan kognitif. Pemulihan meliputi pendekatan emosional, permintaan maaf, kasih sayang, dan pujian.
(Nurhayati & Budi Setyani, 2021)	Trauma Masa Anak-Anak Dan Perilaku Agresi	Trauma masa anak-anak, termasuk kekerasan verbal, dapat mengubah otak dan meningkatkan risiko agresi. Intervensi dini diperlukan untuk mencegah dampak jangka panjang.

(Ulya et al., 2021)	Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia	Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Bentakan dan kata-kata kasar dapat membuat anak menjadi agresif, minder, atau rendah diri, sementara dukungan, pujian, dan kebebasan bereksplorasi dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.
(Faudillah et al., 2023)	Dampak Stres Terhadap Perkembangan Otak Anak	Penelitian ini menunjukkan bahwa stres berlebihan, termasuk akibat bentakan dan teriakan orang tua, dapat menghambat perkembangan otak anak, menyebabkan kecemasan, agresivitas, atau rendah diri. Stres kronis juga berisiko mengubah struktur otak, memengaruhi kemampuan kognitif, emosi, dan perilaku anak di masa depan.
(Syukurman et al., 2023)	Kekerasan Verbal Terhadap Anak (Penelitian Fenomenologi Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)	Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan verbal terhadap anak, seperti bentakan dan hinaan, dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, perilaku agresif, kecemasan, gangguan tidur, serta kesulitan dalam interaksi sosial. Faktor pemicu utama adalah kurangnya pengetahuan orang tua, kemiskinan, dan pola asuh negatif yang diwariskan turun-temurun.
(Sartika et al., 2024)	Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Anak Usia Dini	Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan verbal orang tua, seperti bentakan dan hinaan, dapat menyebabkan gangguan emosi, kecemasan, depresi, bahkan keinginan bunuh diri pada anak. Selain itu, kekerasan verbal juga berdampak pada kerusakan otak, termasuk gangguan memori dan kesulitan akademik. Untuk mencegahnya, diperlukan pola komunikasi positif dan disiplin tanpa kekerasan.

Dari hasil literature review diatas, maka terdapat beberapa hasil terkait pengaruh bentakan terhadap kerusakan otak dan perilaku anak, antara lain:

### **Dampak Bentakan**

Terdapat beberapa dampak Bentakan orang tua yang tertuju kepada anak mereka. Bentakan terhadap anak dapat menyebabkan resiko gangguan kognitif seperti gangguan memori dan kesulitan akademik, gangguan emosi, kecemasan, stress, depresi, trauma, penurunan kepercayaan diri, serta gangguan tidur (Cahyo et al., 2020; Salami, 2016; Sartika et al., 2024; Usman, 2020). Kemudian, bentakan orang tua terhadap anak juga menyebabkan penurunan kemampuan interaksi sosial, rendah diri, perilaku agresif, hingga keinginan untuk bunuh diri pada anak (Faudillah et al., 2023; Nurhayati & Budi Setyani, 2021; Sartika et al., 2024; Syukurman et al., 2023; Ulya et al., 2021; Usman, 2020)

### **Langkah Pencegahan**

Terdapat beberapa langkah pencegahan terkait dampak bentakan terhadap kerusakan otak dan perilaku anak. Menurut Salami (2018), kasih sayang, pujian, dan komunikasi lembut dapat membantu perkembangan otak dan kecerdasan anak secara optimal. Kemudian menurut (Dwi Arofah et al., 2019), Suasana belajar berbasis otak yang menyenangkan dan bebas tekanan membantu meningkatkan pengalaman belajar anak serta fungsi otak, daya ingat, serta kemampuan berpikir. Kemudian pola asuh yang lebih humanis serta dukungan, pujian dan kebebasan bereksplorasi dapat meningkatkan tumbuh

kembang dan kepercayaan diri anak (Cahyo et al., 2020; Ulya et al., 2021). Kemudian intervensi dini juga diperlukan untuk mencegah dampak jangka Panjang bentakan orang tua pada anaknya (Nurhayati & Budi Setyani, 2021).

## **Pembahasan**

### **Dampak Bentakan**

Terdapat beberapa dampak Bentakan orang tua yang tertuju kepada anak mereka. Bentakan terhadap anak dapat menyebabkan resiko gangguan kognitif seperti gangguan memori dan kesulitan akademik, gangguan emosi, kecemasan, stress, depresi, trauma, penurunan kepercayaan diri, serta gangguan tidur (Cahyo et al., 2020; Salami, 2016; Sartika et al., 2024; Usman, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentakan yang dilakukan orang tua terhadap anak memiliki dampak negatif yang luas, terutama dalam perkembangan kognitif. Bentakan dapat memicu stres berulang yang meningkatkan produksi hormon kortisol, yang dalam jangka panjang berpotensi merusak area otak yang berkaitan dengan memori dan pembelajaran, seperti hippocampus (Cahyo et al., 2020). Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan akademik, seperti sulit berkonsentrasi, mudah lupa, dan mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran. Penelitian Salami (2016) juga menunjukkan bahwa paparan stres akibat bentakan berkepanjangan dapat menurunkan kapasitas kerja otak anak dalam memproses informasi dan mengambil keputusan dengan baik. Gangguan kognitif ini berdampak pada prestasi akademik serta pada perkembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah anak di masa depan (Isna, 2019). Apabila tidak segera diatasi, anak-anak yang sering menerima bentakan dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan sosial, sehingga menurunkan motivasi belajar dan meningkatkan risiko kegagalan akademik.

Selain gangguan kognitif, penelitian juga menyoroti dampak bentakan terhadap aspek emosional dan psikologis anak. Sartika et al. (2024) mengungkapkan bahwa anak yang sering dibentak berisiko mengalami kecemasan, stres, dan bahkan depresi akibat tekanan emosional yang terus-menerus. Bentakan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, sehingga mereka merasa takut untuk mengekspresikan diri, ragu dalam mengambil keputusan, dan bahkan mengalami ketidakstabilan emosional yang berdampak pada hubungan sosialnya (Tambunsaribu, 2023). Anak-anak yang sering dibentak juga cenderung mengalami trauma, di mana mereka bisa mengalami reaksi berlebihan terhadap suara keras atau situasi yang mengingatkan mereka pada pengalaman buruk tersebut (Usman, 2020). Trauma ini dapat berkembang menjadi masalah jangka panjang yang menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka, seperti sulit mempercayai orang lain, menarik diri dari interaksi sosial, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan diri.

Selain dampak-dampak tersebut, gangguan psikologis akibat bentakan juga berkaitan erat dengan penurunan kepercayaan diri dan gangguan tidur pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2020) menemukan bahwa anak yang sering mengalami bentakan dari orang tua cenderung merasa tidak berharga dan ragu terhadap kemampuannya sendiri. Ketika seorang anak terus-menerus dikoreksi atau ditegur dengan nada tinggi, mereka bisa menginternalisasi perasaan bahwa mereka tidak cukup baik, sehingga menurunkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Dampak ini diperburuk dengan munculnya gangguan tidur, seperti insomnia atau mimpi buruk, akibat stres dan kecemasan yang dialami anak (Salami, 2016). Tidur yang terganggu dapat memperburuk gangguan kognitif dan emosional, karena tubuh dan otak anak tidak mendapatkan istirahat yang cukup untuk proses pemulihan.

Kemudian, bentakan orang tua terhadap anak juga menyebabkan penurunan kemampuan interaksi sosial, rendah diri, perilaku agresif, hingga keinginan untuk bunuh diri



pada anak (Faudillah et al., 2023; Nurhayati & Budi Setyani, 2021; Sartika et al., 2024; Syukurman et al., 2023; Ulya et al., 2021; Usman, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentakan yang terus-menerus dari orang tua dapat berdampak negatif pada kemampuan interaksi sosial anak. Anak yang sering mengalami bentakan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak aman dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Faudillah et al., 2023). Rasa takut terhadap bentakan yang mereka terima di rumah menciptakan pola pikir bahwa lingkungan luar juga tidak bersahabat, sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari interaksi sosial. Hal ini berdampak pada perkembangan keterampilan sosial anak, seperti kesulitan dalam menjalin pertemanan, memahami ekspresi emosi orang lain, serta menunjukkan empati dalam interaksi sosial. Penelitian Nurhayati & Budi Setyani (2021) juga mengungkapkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh bentakan sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan cenderung mengalami hambatan dalam mengungkapkan perasaan serta pendapat mereka. Dampak ini semakin berisiko ketika anak mulai merasa bahwa dirinya tidak diterima dalam lingkungan sosial, yang dapat berujung pada rendahnya harga diri dan perasaan tidak berdaya (Armita, 2023).

Selain itu, bentakan yang sering dialami anak juga berkontribusi terhadap peningkatan perilaku agresif. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh bentakan cenderung meniru pola komunikasi kasar tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain, termasuk teman sebaya maupun anggota keluarga lainnya (Sartika et al., 2024). Syukurman et al., (2023) menjelaskan bahwa anak-anak yang terbiasa menerima bentakan lebih rentan menunjukkan perilaku impulsif, mudah marah, dan sulit mengendalikan emosi mereka. Hal ini terjadi karena bentakan yang mereka terima sejak kecil menciptakan respons fight-or-flight dalam otak yang menyebabkan mereka bisa bereaksi secara agresif sebagai mekanisme pertahanan diri. Selain perilaku agresif terhadap orang lain, anak-anak juga dapat mengarahkan kemarahan dan ketidakamanan mereka ke dalam diri sendiri, yang dapat menyebabkan mereka merasa tidak berharga atau bahkan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri (Siregar, 2022). Dengan kata lain, bentakan yang diberikan secara terus-menerus tidak hanya berdampak pada hubungan sosial anak, tetapi juga menciptakan pola perilaku yang berisiko terhadap kesejahteraan emosional mereka di masa depan.

Dampak bentakan orang tua terhadap anak selanjutnya adalah meningkatnya risiko keinginan untuk bunuh diri. Penelitian yang dilakukan oleh Ulya et al. (2021) dan Usman (2020) menemukan bahwa anak yang sering mengalami kekerasan verbal, seperti bentakan, memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang lebih suportif. Bentakan yang terus-menerus menciptakan perasaan tidak dihargai dan tidak dicintai, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi hidup anak. Anak yang merasa bahwa mereka tidak memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan perasaan mereka cenderung mengalami tekanan emosional yang ekstrem, yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada pikiran untuk mengakhiri hidupnya (Blasco-Fontecilla et al., 2016).

### **Langkah Pencegahan**

Terdapat beberapa langkah pencegahan terkait dampak bentakan terhadap kerusakan otak dan perilaku anak. Menurut Salami (2018), kasih sayang, pujian, dan komunikasi lembut dapat membantu perkembangan otak dan kecerdasan anak secara optimal. Kemudian menurut (Dwi Arofah et al., 2019), Suasana belajar berbasis otak yang menyenangkan dan bebas tekanan membantu meningkatkan pengalaman belajar anak serta fungsi otak, daya ingat, serta kemampuan berpikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih sayang, pujian, dan komunikasi lembut memiliki peran krusial dalam perkembangan otak dan kecerdasan anak. Menurut Salami (2018), anak-anak yang tumbuh dalam

lingkungan penuh kasih sayang dan apresiasi cenderung mengalami perkembangan kognitif yang lebih optimal dibandingkan dengan anak-anak yang sering mendapatkan perlakuan kasar, seperti bentakan atau hukuman verbal. Ketika seorang anak menerima pujian dan dukungan emosional, otaknya melepaskan hormon oksitosin dan dopamin, yang berperan dalam meningkatkan rasa aman, kebahagiaan, serta motivasi belajar (Satwika et al., 2021). Selain itu, komunikasi yang lembut membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun koneksi yang lebih sehat dengan orang lain. Dengan adanya lingkungan yang penuh kasih sayang dan penghargaan, anak lebih mudah mengeksplorasi potensi mereka, mengembangkan rasa ingin tahu, serta membangun kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Pae, 2017).

Penelitian Dwi Arofah et al. (2019) mengungkapkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan memiliki dampak signifikan terhadap fungsi otak anak. Ketika anak merasa nyaman dalam proses belajar, mereka lebih mudah menyerap informasi, meningkatkan daya ingat, serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kreatif. Lingkungan belajar yang positif juga membantu anak membangun keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik serta meningkatkan ketahanan mental mereka dalam menghadapi tantangan akademik (Khotimatussannah et al., 2021).

Kemudian pola asuh yang lebih humanis serta dukungan, pujian dan kebebasan bereksplorasi dapat meningkatkan tumbuh kembang dan kepercayaan diri anak (Cahyo et al., 2020; Ulya et al., 2021). Kemudian intervensi dini juga diperlukan untuk mencegah dampak jangka Panjang bentakan orang tua pada anaknya (Nurhayati & Budi Setyani, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang lebih humanis, didukung dengan pujian serta kebebasan bereksplorasi, berkontribusi besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam membangun kepercayaan diri. Cahyo et al. (2020) dan Ulya et al., (2021) mengungkapkan bahwa ketika anak mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, mereka lebih mudah mengembangkan keberanian untuk mencoba hal-hal baru dan menghadapi tantangan dengan rasa percaya diri. Pujian yang diberikan secara proporsional, misalnya dengan menyoroti usaha anak daripada hanya hasil akhirnya, dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka serta membantu mereka memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Selain itu, kebebasan bereksplorasi juga memungkinkan anak untuk mengasah kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah. Ketika anak merasa bahwa pendapat dan tindakan mereka dihargai oleh orang tua, mereka cenderung memiliki rasa harga diri yang lebih tinggi serta lebih mandiri dalam mengambil keputusan (Abdurrahman et al., 2021). Dengan pola asuh yang penuh kasih dan tanpa tekanan berlebih, anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan emosional serta sosial mereka secara lebih seimbang.

Namun, apabila anak sering mengalami bentakan dan pola asuh yang otoriter, dampaknya dapat bersifat jangka panjang dan menghambat tumbuh kembang mereka secara optimal. Oleh karena itu, intervensi dini menjadi langkah yang sangat penting untuk mencegah efek negatif dari perlakuan kasar terhadap anak. Nurhayati & Budi Setyani (2021) menekankan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan verbal, seperti bentakan terus-menerus, berisiko mengalami gangguan emosional, kecemasan, serta penurunan kepercayaan diri yang dapat terbawa hingga dewasa. Intervensi dini dalam bentuk edukasi bagi orang tua mengenai dampak buruk bentakan, serta penerapan strategi pengasuhan berbasis komunikasi positif, dapat membantu mencegah terjadinya trauma psikologis pada anak (Selvia et al., 2017). Selain itu, memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosinya, baik melalui komunikasi terbuka maupun terapi bermain, dapat membantu mereka mengelola stres dan membangun ketahanan emosional yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Ditinjau dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat beberapa dampak Bentakan orang tua yang tertuju kepada anak mereka. Bentakan terhadap anak dapat menyebabkan resiko gangguan kognitif seperti gangguan memori dan kesulitan akademik, gangguan emosi, kecemasan, stress, depresi, trauma, penurunan kepercayaan diri, serta gangguan tidur. Kemudian, bentakan orang tua terhadap anak juga menyebabkan penurunan kemampuan interaksi sosial, rendah diri, perilaku agresif, hingga keinginan untuk bunuh diri pada anak. Kemudian, Terdapat beberapa langkah pencegahan terkait dampak bentakan terhadap kerusakan otak dan perilaku anak, yaitu: kasih sayang, pujian, dan komunikasi lembut dapat membantu perkembangan otak dan kecerdasan anak secara optimal. Suasana belajar berbasis otak yang menyenangkan dan bebas tekanan membantu meningkatkan pengalaman belajar anak serta fungsi otak, daya ingat, serta kemampuan berpikir. Kemudian pola asuh yang lebih humanis serta dukungan, pujian dan kebebasan bereksplorasi dapat meningkatkan tumbuh kembang dan kepercayaan diri anak. Kemudian intervensi dini juga diperlukan untuk mencegah dampak jangka Panjang bentakan orang tua pada anaknya.

## REFERENSI

- Abdurrahman, Lubis, S. H., & Sahputra, D. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Efikasi Diri pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 907–918. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1737>
- Armita, D. (2023). Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i1.5257>
- Baroroh, E., & Rukiyati, R. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3944–3952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510>
- Blasco-Fontecilla, H., Fernández-Fernández, R., Colino, L., Fajardo, L., Perteguer-Barrio, R., & de Leon, J. (2016). The addictive model of self-harming (non-suicidal and suicidal) behavior. *Frontiers in Psychiatry*, 7(FEB), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2016.00008>
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247–255. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Arofah, N. D., Azizah, S. R., & Sumitra, A. (2019). Optimalisasi pendidikan anak usia dini berdasarkan pembelajaran yang berbasis perkembangan otak. *Jurnal Ceria*, 2(2), 29–36.
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Faudillah, A. N., Nasution, F., Munthe, A. F., & Humairah, S. (2023). Dampak Stres Terhadap Perkembangan Otak Anak. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 6(2), 70–75.
- Hendrawati, S., Mardhiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Anak Usia 0 – 6

- Tahun di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 39–58. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17263>
- Ismawati, I. (2024). Mengatasi Perilaku Kekerasan terhadap Anak Usia Dini melalui Pendekatan Family Therapy di PAUD Do'a Bunda Desa Pematang Benteng. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10066–10069. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5922>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal*, 1(1), 62–69. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227 -238. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Khotimatussannah, N., Khairunisya, N., Pitaliki, T., & Anggraeni, A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Penyesuaian Akademik di Masa Pembelajaran. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 29–36. <http://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/rasi/article/view/120>
- Martanti, F. (2018). Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Disleksia. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.127>
- Nurhayati, N., & Budi Setyani, I. G. A. W. (2021). Trauma Masa Anak-Anak Dan Perilaku Agresi. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.13917>
- Pae, K. (2017). Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 21–32.
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Rahmilasari, G., Mulyanti, Julianti, R. M., & Nurmawati, R. (2022). Pelatihan Kader Posyandu untuk Pendampingan Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Secara Holistik. *Artikel Pengabdian - Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian 2022*, 2(2), 99–104. <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/prosidingpengmas/article/view/109>
- Salami. (2016). Pengaruh Bahasa Ibu Pada Perilaku Anak. *International Journal of Child and Gender Studies*, 2(2), 1–10. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v2i2.1459>
- Salami, S. (2018). Mendidik Anak Dengan Cinta. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 29–36. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4533>
- Sartika, D., Dhieni, N., & Yetti, E. (2024). Kekerasan verbal orang tua pada anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 96–104. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/3897>
- Satwika, P. A., Setyowati, R., & Anggawati, F. (2021). Dukungan Emosional Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Self-Compassion pada Mahasiswa saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 304–314. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p304-314>
- Selvia, F., Yuwono Puji Sugiharto, D., & Samsudi. (2017). Teknik Cognitive Restructuring dan Thought Stopping dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 20–27. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk%0ATeknik>
- Siregar, S. (2022). Pencegahan Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Islam Pasca

- Pendemi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 252–266. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i2.6138>
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10386>
- Syukurman, S., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2023). Kekerasan Verbal Terhadap Anak (Studi Fenomenologi Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)Ociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 197–204. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1167>
- Tambunsaribu, G. (2023). Pandangan para Orangtua terhadap Penggunaan Kata Kasar oleh Anak Remaja. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 67–75. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6299>
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). BULLYING DAN EFEKNYA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUDUS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>
- Ulya, N., Diana, R. R., Uin, P., Kalijaga, S., Uin, P., & Kalijaga, S. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 304–313. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3706>
- Usman, M. (2020). Model Treatment Terhadap Anak Korban Verbal Abuse Dalam Keluarga. *Egalita*, 15(1), 21–31. <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.9991>